

Vol 10 No 1 Hal 38- 45	J+PLUS UNESA Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah	Tahun 2021
---------------------------	---	---------------

PERAN PENGASUH DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK DI PANTI ASUHAN BONEK SIDOARJO

Rizki Ari Nur Cahyo

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya
rizkicahyo1@mhs.unesa.ac.id

Maria Veronika Roesminingsih

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya
roesminingsih@unesa.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 03/21

Disetujui 03/21

Dipublikasikan 03/21

Keywords:

peran pengasuh,
perkembangan sosial
emosional

Abstrak

Pengasuh adalah orang yang mempunyai kewajiban memberikan perlindungan, kasih sayang, serta mengajarkan kepada anak-anak asuh untuk berinteraksi sosial agar nanti menjadi bekal untuk dirinya sendiri dan juga diharapkan mampu mengontrol perkembangan emosionalnya agar kelak menjadi anak yang memiliki empati, simpati, dan juga tentunya kepribadian yang baik. Salah satu lembaga non formal yang memberikan itu adalah panti asuhan bonek. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran pengasuh dan perkembangan sosial emosional anak di panti asuhan bonek. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, informan penelitian ini ada pengasuh dan 3 orang anak panti asuhan. Data yang dikumpulkan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya peran pengasuh dalam perkembangan social emosional anak di panti asuhan Bonek Sidoarjo.

Abstract

A caregiver is a person who has the responsibility to give protection, affection, and education to teach children in building their social emotions. This is very important for children to control their emotional development to have empathy, sympathy, and of course, a good personality. One of the non-formal institutions which provide that is Bonek orphanage. This research aims to analyze and describe the role of caregivers in developing children's social-emotional ability. This research uses a qualitative method; the informants are a caregiver and children in an orphanage. The data collection method is an interview, observation, and documentation. The data analysis uses data collection, data reduction, data display, and data verification. This study indicates how important the role of caregivers is in the social, emotional development of children at the Bonek Sidoarjo orphanage.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213

Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112

E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN 2580-8060

Pengasuhan merupakan pengetahuan, pengalaman, keahlian dalam melakukan perlindungan kasih sayang yang pengarahan pada anak. Sesuai UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional jalur pendidikan di Indonesia ada pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Satu sama lain jalur pendidikan berkaitan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Panti asuhan adalah lembaga sosial yang mengasuh anak, yang memiliki latar belakang kurang mampu semacam fakir miskin, anak yatim, dan anak piatu. Masalah anak terlantar sebetulnya ada di Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 34 yang berbunyi "fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara". Akan tetapi arti dipelihara di sini tidak hanya berkaitan dengan pemerintah memfasilitasi dengan memberikan kebutuhan sandang, pangan, dan papan melainkan memberikan ilmu dan ketrampilan agar mereka mempunyai skill dan mampu mandiri untuk bekal di masa yang akan datang.

Melalui panti asuhan anak akan diberikan macam-macam ilmu pengetahuan yang bisa mengembangkan dirinya di masa yang akan datang. Panti asuhan juga membentuk anak mempunyai sikap mandiri, membentuk pribadi yang baik dengan ilmu pengetahuan serta ajaran agama yang sudah didapatkan untuk bekal anak menghadapi dunia luar kelak berada di usia dewasa. Dalam lingkungan keluarga pengasuhan orang tua akan sangat berpengaruh pada perkembangan anak tersebut. Nilai-nilai serta model yang ditiru oleh lembaga pengasuhan anak ikut berperan akan perkembangan anak-anak di panti asuhan. Hal itu juga berlaku pada anak-anak di Panti Asuhan Bonek Sidoarjo, di bawah naungan Yayasan Wani Sobo Panti yang sudah berdiri sejak tahun 2008 dan sudah berbadan hukum pada bulan Oktober. Untuk melihat bagaimana perkembangan sosial emosional anak-anak yang ada di Panti Asuhan Bonek dan bagaimanakah peran pengasuh dalam perkembangan kemampuan sosial emosional anak di Panti Asuhan Bonek.

Manusia adalah orang yang mengalami proses pertumbuhan serta perkembangan. Dari sekian banyaknya perkembangan yang ada, perkembangan sosial emosional ini tidak kalah penting untuk mempengaruhi keberhasilan anak. Karena emosi memainkan peran penting dalam kehidupan anak ketika di luar untuk berinteraksi atau bersosialisasi dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, teman sepermainan, dan juga lingkungan di masyarakat luas. Perkembangan sosial ini memiliki arti anak bersosialisasi dengan lingkungan,

berperilaku dengan tuntutan sosial agar anak bisa bermasyarakat. Hurlock (2003:250) mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perkembangan sosial ini dalam arti bagaimana anak berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial dalam lingkungan masyarakat. Dalam masalah ini bisa melihat bagaimana anak bisa mengembangkan sosial emosional mereka, karena itu akan menjadi bekal di masa yang akan datang ketika mereka kelak menginjak dewasa.

Zaman sudah semakin maju, era modern telah memasuki babak baru dalam setiap tahunnya. Semakin kesini perkembangan sosial emosional semakin mengalami krisis dalam perkembangan anak, hal ini disebabkan karena adanya lingkungan mereka yang kurang baik dalam proses pembentukan perkembangan karakter anak pada masa belajar anak. Proses belajar pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak menuju ke tahap fase perkembangan selanjutnya. Tahapan krisis ini menjadi waktu yang sangat tepat untuk memberikan dasar-dasar perkembangan kemampuan sosial emosional. Perkembangan pada anak merupakan perkembangan usia mereka memiliki arti yang sangat penting bagi masa depannya kelak, apabila dalam setiap prosesnya diberikan pendidikan yang tepat. Anak tersebut akan mendapatkan perkembangan yang sangat pesat pada masa yang akan datang. Setiap anak tidak selalu bisa selaras dalam mengembangkan sosial emosionalnya, terlebih karakter anak juga selalu berbeda-beda. Sebagai seorang pendidik yang memiliki keinginan yang bagus dalam setiap anak tumbuh berkembang seimbang harusnya juga memantu anak, menuntun mereka, membimbing mereka dalam mengembangkan sosial emosional agar berjalan baik.

Menurut Ralp Linton, masyarakat mengikuti perubahan dalam kehidupan sehari-hari, memahami tentang peran berkomunikasi dengan orang lain di sekitarnya karena faktor utama untuk mendapatkan kepuasan diri sendiri atau masyarakat memahami apa yang akan dilakukan untuk menjalankan sebuah fungsi, hal ini dikaitkan bagaimana seorang individu atau masyarakat dalam memaknai yang akan dilakukan oleh agen sosialisasi (Kaplan, David dan Robert A. Manners, 2002). Dalam lingkup pendidikan formal di sekolah guru menjadi peran penting dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik, kalau dalam lingkup pendidikan non formal di lingkungan sosial terutama di panti asuhan ada pengasuh yang sama halnya seperti guru dalam pendidikan formal yang mempunyai peran penting.

Panti Asuhan Bonek di Sidoarjo ini berdiri di bawah Yayasan Bonek Wani Sobo Panti, panti asuhan ini digagas oleh para suporter kebanggaan *arek-arek Suroboyo* yaitu Bonek Sukodono Jemundo (SKJ27), komunitas ini yang menggagas berdirinya panti asuhan Bonek dan satu-satunya suporter bola yang ada di Indonesia yang mendirikan panti asuhan. Banyak program yang sudah berjalan seperti pengajian bersama para anak yatim, bekerja sama dengan Badan Amal Zakat Nasional (BAZNAS) cabang kota Sidoarjo untuk ikut membantu pengobatan dan biaya perawatan untuk anak yatim dan keluarga yang kurang mampu, kegiatan rutin mengajarkan kepada anak-anak pembelajaran agama seperti belajar doa terkait dalam kehidupan mereka yang sering dilakukan. Di panti asuhan Bonek ini berasal dari anak-anak yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, mulai dari keluarga yang tidak mampu, ada yang dititipkan di panti ini, sehingga dalam proses penerapan pengasuhan juga melihat berdasarkan kebutuhan anak.

Dalam panti asuhan Bonek ini terdapat 2 (dua) pengasuh yang menetap di lokasi panti, mereka berdua merupakan pasangan suami istri yaitu bapak Hasyim dan ibu Laila, pendidikan terakhir mereka SLTA atau sederajat dengan SMA. Mereka bertempat di dalam panti asuhan, jadi dalam keseharian mereka juga memantau anak panti yang berjumlah 15 orang. Kewajiban mereka selain mengurus anak yang ada di panti, juga turut menjaga segala hal yang ada di dalam panti asuhan. Dalam panti asuhan bonek Sidoarjo mereka juga memantau, mengasuh, mendidik anak-anak yang ada di panti asuhan.

Dalam kehidupan sehari-hari mereka mengajarkan seperti para orang tua pada umumnya, ketika anak butuh bermain maka pengasuh ini memberikan permainan yang diselingi dengan belajar, kemudian ketika waktu shalat telah tiba maka pengasuh juga menuntun anak-anak untuk menunaikan shalat, dan ketika malam hari anak-anak diberikan waktu oleh pengasuh untuk belajar. Begitulah kegiatan mereka, di luar itu, jika ada tamu dari panti asuhan, karena dalam beberapa waktu panti asuhan tersebut selalu dikunjungi orang-orang, disitulah pengasuh mengajarkan anak-anak asuh untuk memiliki sopan santun menyapa dan salim kepada tamu yang datang.

Gambaran kondisi sosial emosional anak sebelum dan sesudah mendapatkan sentuhan dari pengasuh juga berbeda, terlebih para anak tersebut tidak memiliki orang tua yang hanya dulunya diasuh oleh paman dan bibi, ada juga yang diasuh oleh kakek dan nenek mereka sendiri. Seperti halnya Zahra seorang anak yang berada di panti asuhan ini,

dulunya hanya di asuh oleh paman dan bibinya. Zahra ini sering kali kurang mendapatkan rasa kasih sayang sebagaimana para orang tua memberikannya kepada anak mereka., hal ini membuat kondisi emosionalnya tidak terkontrol dengan baik dalam hal yang lain ketika memulai berinteraksi dengan orang yang belum ia kenal sama sekali ia hanya diam saja. Berbeda halnya dengan anak yang bernama Alif yang merupakan juga penghuni di panti asuhan, dulu ia hanya diasuh oleh neneknya, sentuhan apa yang bisa diberikan oleh seorang neneknya terhadap cucunya kalau bicara perihal kasih sayang kurang lebih seperti halnya cucu sendiri. Namun dia ini tidak pendiam, dalam arti aktif dan banyak tingkah mungkin karena dia seorang laki-laki. Akan tetapi waktu pertama kali berada di panti asuhan hal yang kurang disenangi oleh pengasuh merupakan sulit dinasehati, perihal keadaan sosial emosional juga cukup baik. Yang terakhir ini anak yang bernama Putra, seorang anak yang hanya diasuh oleh pamannya saja. Kalau bicara keadaan sosial emosional anak ini, jelas dia seperti Zahra ada kurangnya mendapatkan kasih sayang seorang ibu dan seperti halnya Alif tadi ia tidak malu dan aktif ketika berinteraksi dengan orang baru yang ia kenal. Seiring berjalan waktu kurang lebih dalam waktu (3) tiga bulan lebih lamanya berada di dalam panti asuhan Bonek dan mendapatkan sedikit sentuhan dari pengasuh di sini, keadaan perkembangan sosial emosional mereka sedikit berubah, itu semua karena proses yang membuat mereka menuju kondisi sosial emosional yang baik tentunya.

Peneliti memilih sesama Bonek dan pertimbangan lainnya. Hal di luar itu uniknya pengasuh di sini disediakan tempat tinggal di dalam panti asuhan, tidak menutup kemungkinan pengasuh bisa memantau dan mengawasi anak-anak yang ada di dalam panti asuhan. Kemudian perbedaan karakter anak asuh dan dari latar belakang yang berbeda-beda itu juga merupakan alasan peneliti mengambil penelitian di panti asuhan Bonek Sidoarjo. Sebelum itu peneliti sudah melakukan identifikasi terkait keadaan di lapangan dan melakukan wawancara yang belum terstruktur kepada pengasuh di panti asuhan mengenai perkembangan sosial emosional anak dan peran pengasuh sendiri dalam panti asuhan. Dari hasil identifikasi dan wawancara tersebut peneliti memiliki tambahan informasi terkait perkembangan anak yang berbeda-beda perkembangan sosial emosionalnya sehingga peran pengasuh ini menyesuaikan dengan penanaman nilai sosial emosional dan pola pengasuhan.

Dalam panti asuhan Bonek, pengasuh mengajarkan pada anak untuk membiasakan saling sapa agar mereka mampu bersosialisasi dengan teman sebaya mereka serta

pengasuh maupun pengelola panti. Tanpa disadari peran pengasuh ini mirip dengan orang tua yaitu sebagai model dan pendidik. Perilaku sosial tersebut ditunjukkan anak dalam lingkup sosialnya juga dipengaruhi kondisi emosionalnya. Di sini menjadi bukti bahwa emosional maupun mempengaruhi anak di lingkup sosial untuk mereka bersosialisasi dan tanpa disadari itu semua memberikan bekal di masa yang akan datang kelak bersosialisasi di masyarakat luas.



Gambar 1. Foto Bersama Pengasuh dan Anak Asuh

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka tujuan dari penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran pengasuh dalam perkembangan social emosional anak di panti asuhan Bonek Sidoarjo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Spradley dalam Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa situasi sosial untuk contoh awal sangat disarankan situasi sosial yang di dalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menganalisis.

Subyek penelitian adalah sumber data di mana peneliti dapat memperoleh data yang diperlukan dalam rangka

penelitian (Arikunto, 2006: 102). Berdasarkan permasalahan tersebut peran pengasuh kemudian objek dari penelitian yang diteliti mengenai perkembangan sosial emosionalnya. Subjek penelitian ini adalah pengasuh dalam panti dan (3) tiga anak panti asuhan Bonek.

Teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini akan dilakukan dengan wawancara pada pengurus panti, pengasuh dan anak asuh yang ada di Panti Asuhan Bonek. Pelaksanaan wawancara ini akan dilakukan di Panti Asuhan Bonek yang beralamat di jalan Sumur Sagi, area sawah Desa Cemeng Bakalan RT 14 RW 03 Sidoarjo selepas waktu istirahat. Tema wawancara akan berfokus pada perkembangan sosial emosional anak asuh yang ada di Panti Asuhan Bonek. Observasi selama 3 bulan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati pengasuh dan juga anak-anak yang ada di panti asuhan dengan melihat perkembangan sosial emosionalnya. Kemudian dari data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

Uji keabsahan data di penelitian kualitatif meliputi uji credibility (validitas interval), depeniilty (reliabilitas), dan confirmability (obyektivitas).

1. Uji Kredibilitas

Untuk kriteria ini, uji kredibilitas dipergunakan untuk membuktikan bahwa data atau Informasi yang diperoleh benar-benar mengandung nilai kebenaran. Artinya hasil penelitian ini akan mampu dipercaya oleh pembaca yang kritis. Menurut Sugiyono (2018) uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan member check. Namun dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan 3 (tiga) standar kredibilitas, yakni:

a. Triangulasi

Wiliam Wiersma (dalam Sugiyono, 2018), *Triangulation is qualitative crossvalidation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures.* Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian akan terdapat:

- 1) Triangulasi sumber, menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dimana dalam penelitian ini sumber atau informannya yaitu pengasuh dan anak asuh.

- 2) Triangulasi teknik, teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data awal diperoleh dengan cara wawancara, kemudian dicek dengan observasi atau dokumentasi.
- 3) Triangulasi waktu, menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan hasil wawancara atau observasi yang telah dicari tahu sebelumnya, dicek ulang pada waktu atau situasi yang berbeda.

b. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi yang dimaksudkan adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data dari hasil wawancara yang telah kita lakukan perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Alat-alat untuk rekaman wawancara ini dapat berupa handycam atau alat rekam suara/gambar lainnya (Sugiyono, 2018).

2. Member Check

Member check adalah suatu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dari member check ini sendiri yaitu untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data (Sugiyono, 2018). Member check dilakukan setiap akhir kegiatan wawancara, dengan demikian peneliti akan berusaha mengulang kembali garis besar hasil wawancara berdasarkan catatan yang telah dilakukan peneliti. Hal tersebut bertujuan agar informasi yang diperoleh dapat digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh sumber data.

Menggunakan bahan referensi yang dimaksudkan adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data dari hasil wawancara yang telah kita lakukan perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Alat-alat untuk rekaman wawancara ini dapat berupa handycam atau alat rekam suara/gambar lainnya (Sugiyono, 2018). Member check adalah suatu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dari member check ini sendiri yaitu untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data (Sugiyono, 2018). Member check dilakukan setiap akhir kegiatan wawancara, dengan demikian peneliti akan berusaha mengulang kembali garis besar hasil wawancara berdasarkan catatan yang telah dilakukan peneliti. Hal tersebut bertujuan agar informasi yang diperoleh dapat

digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh sumber data.

3. Pengujian Depanability

Depanability yaitu kriteria keabsahan data yang digunakan untuk menentukan apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Cara untuk menetapkan bahwa penelitian dapat dipertanggungjawabkan proses penelitiannya perlu adanya auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitiannya.

Sanafiah Faisal (dalam Sugiyono, 2018) menjelaskan mulai dari bagaimana peneliti mulai menentukan masalah atau fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti. Jika peneliti tak mempunyai dan tak dapat menunjukkan "jejak aktivitas lapangannya", maka depanability penelitiannya patut diragukan.

4. Pengujian Confirmability

Confirmability adalah kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan penelusuran dan pelacakan catatan atau rekaman data lapangan dan koherensinya dalam interpretasi dan simpulan hasil penelitian yang dilakukan. Untuk memenuhi penelusuran atau pelacakan tersebut peneliti menyiapkan bahan-bahan seperti hasil rekaman, hasil analisis data, dan catatan tentang proses penelitian. Lokasi penelitian berada di Panti Asuhan Bonek bertempat di jalan Sumur Sagi, area sawah Desa Cemeng Bakalan RT 14 RW 03 Sidoarjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antar penerapan media pembelajaran E-learning dengan motivasi belajar warga belajar paket C di SKB Gudo Jombang. Berikut akan dipaparkan hasil dari analisis data yang digunakan dengan metode pengumpulan data angket yang telah disebar kepada responden. Beberapa angket yang telah disebar sebelumnya telah disusun secara matang daftar pertanyaan didalamnya. Hal ini bertujuan guna mengetahui sumber data yang akan diperoleh secara valid dan kredibel. Proses sebuah penyusunan pertanyaan tentunya tidak terlepas dari beberapa teori yang telah dijadikan acuan guna memperkuat pertanyaan yang ada.

Pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas mengelola, membimbing, dan memimpin anak asuh (Poerwadarminta, 1976). Hal ini sama persis dengan yang

ada di Panti Asuhan Bonek, para pengasuh disini juga membimbing anak-anak di panti asuhan mulai dari memberikan pelajaran, mengaji, serta memberikan bimbingan pribadi apabila anak asuh ingin bercerita dengan pengasuh. Lalu juga memimpin anak asuh yang ada disini dengan memberikan arahan pada anak-anak dan yang terakhir mengelola anak asuh yang ada di panti asuhan mulai dari memberikan makan, perlindungan, dan kasih sayang.

Menurut Levine (dalam Berns, 1997) ada tujuan dari pengasuhan secara universal, yaitu:

- a) Menjaga kesehatan fisik agar bisa bertahan hidup.
- b) Membangun kapasitas tingkah laku agar bisa mandiri.
- c) Memberikan kapasitas tingkah laku yang baik.

Tujuan pengasuh ini mereka harus mampu mengajarkan kepada anak-anak untuk berinteraksi sosial agar nantinya bisa menjadi bekal dirinya sendiri dan juga mengontrol perkembangan emosionalnya agar kelak anak tersebut memiliki kepribadian yang bagus.

Perkembangan Sosial Emosional Anak

Perkembangan sosial adalah perubahan perilaku dimana anak tersebut dituntut agar mampu menyesuaikan dengan aturan yang ada di dalam masyarakat. Kostelnik, Soderman dan Wahren (Yahro, 2009) mengatakan bahwa perkembangan sosial meliputi kompetensi sosial dan tanggungjawab. Ini juga sama halnya terjadi di Panti Asuhan Bonek, pengasuh juga memberikan pembelajaran sosial kepada anak asuh seperti halnya ketika mereka sedang bermain harus tau waktu, ketika selesai belajar harus membereskan bukunya sendiri, itu semua untuk membentuk tanggungjawab mereka.



Gambar 2. Media Belajar

Perkembangan sosial anak juga bisa diperoleh melalui kesempatan belajar dari respon terhadap tingkah laku orang lain, tidak hanya momen proses kematangan anak. Melalui kegiatan bermain anak, mereka dapat mengasah perkembangan sosial mereka dengan berinteraksi dengan

orang disekitarnya, beri mereka ruang untuk belajar dan berkembang.

Perkembangan emosional juga mempunyai peran penting bagi perkembangan anak dan itu juga hal penting untuk bekal pada tahap perkembangan anak selanjutnya. Campos (dalam Santrock, 2007) mendefinisikan emosi sebagai peran perasaan atau afeksi ketika berada dalam suatu keadaan yang dianggap penting oleh individu tersebut. Di panti asuhan Bonek ini para pengasuh juga memberikan pengajaran pada anak bagaimana mereka mengendalikan emosinya sendiri seperti mempunyai rasa peduli atau empati terhadap sesama. Empati adalah proses sosio-emosional dasar dari perkembangan manusia yang melibatkan kemampuan untuk memahami keadaan emosional dan berbagi dengan orang lain. Proses ini menentukan keberhasilan fungsi sosial dan mental seseorang (Mardiyah, 2020).

Santrock (2007). perkembangan emosi pada masa anak-anak awal mula ditandai munculnya emosi evaluatif yang disadari rasa bangga, rasa malu, dan rasa bersalah.

Indikator Perkembangan Sosial Emosional

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 137 tahun 2014 antara lain :

1. Kesadaran diri: mampu menyesuaikan dengan situasi, berhati-hati ketika berinteraksi dengan orang lain, dan mengendalikan diri secara wajar.
2. Rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain: mengerti akan haknya sendiri, menata diri sendiri, dan bertanggungjawab atas perilakunya sendiri.
3. Perilaku prososial: bermain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, dan berbagi dengan orang lain.

Dalam berbagai pengertian tersebut kemampuan sosial emosional anak di Panti Asuhan Bonek ini mengacu pada hal tersebut, karena anak dikatakan mampu berkembang jika mereka mampu bersosialisasi dengan orang disekitarnya dan secara emosionalnya anak asuh mampu mengontrol emosinya sendiri dengan pantauan pengasuh.

Peran Pengasuh dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak

Pengasuh dalam panti asuhan adalah orang yang menyertakan seluruh waktu, tenaga, dan pikiran pada anak-anak yatim piatu, anak asuhnya, juga mempunyai peran penting seperti para orang tua di luar sana yang mengasuh anaknya sendiri.

Islamiyah (2019) Perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam pendidikan nonformal keluarga berperan penting dalam proses perkembangan anak, disini pengasuh sama halnya keluarga bagi para anak-anak di panti asuhan. Pengasuh juga ikut mengawasi, membimbing, serta mendidik anak sebagaimana mereka memperlakukannya seperti anak sendiri.

Di Panti Asuhan Bonek ini para pengasuh juga berperan sebagai menjadi orang tua untuk para anak asuhnya. Pengasuh di Panti Asuhan Bonek ini juga sebagai model dan pendidik untuk anak-anak asuhnya.

1. Sebagai model

Peran pengasuh juga sama persis seperti para orang tua di luar sana yang mengasuh anak-anaknya sendiri, sebagai orang yang berpengaruh akan perkembangan anak terutama perkembangan sosial emosional anak. Pengasuh sebagai model untuk para anak-anak yang ada di Panti Asuhan Bonek, oleh sebab itu mereka harus mampu menjadi objek yang nantinya akan ditiru oleh anak.

Perilaku anak tidak jauh akan perilaku orang yang selalu didekatnya, semua anak akan menirukan apa yang dilakukan, apa yang mereka lihat. Menurut Muhadi (2016) anak cenderung menirukan orang tuanya dibandingkan orang lain, meski orang itu berada se rumah. Karena orang tua merupakan orang yang intensitas bertemu dengan anak sangat sering, terutama anak usia 0-6 tahun. Di dalam keluarga orang tua memiliki peran sebagai pendidik pertama dan utama. Sama halnya di panti asuhan bonek, pengasuh yang berperan sebagai pengganti di panti asuhan. Pengasuh memberikan sentuhan dengan menjaga anak asuh sebaik mungkin, memberikan pembelajaran seperti orang tua di luar sana memberikan pengajaran pada anaknya. Oleh sebab itu pengasuh harus mampu mengarahkan dan menuntun anak untuk menuju perkembangan yang bagus. Sentuhan pengasuh itu yang membuat anak asuh memiliki perkembangan sosial emosional yang baik.

2. Sebagai pendidik utama dan pertama

Agustin (2016) menyebutkan bahwa pola dan hal ini (mengasuh) merupakan susunan, model, bentuk, tata cara, gaya dalam melakukan sesuatu. Sedangkan mengasuh adalah membina interaksi serta komunikasi dengan perhatian lebih sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi seorang pribadi yang dewasa dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Goleman mengatakan “kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama kita untuk mempelajari emosi” dari pendapat tersebut maka para pengasuh di Panti Asuhan Bonek memiliki peran pendidik utama dan pertama untuk anak di panti asuhan.

Dalam panti asuhan, pengasuh menjadi pengajar pertama bagi anak asuh karena memberikan pembelajaran dalam setiap keseharian mereka. Anak asuh diberikan sentuhan pembelajaran sesuai dengan perkembangan mereka karena setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Di luar itu pengasuh juga menjadi pendidik utama, karena pengasuh menjadi contoh pertama untuk anak-anak yang berada dalam panti asuhan.

PENUTUP

Simpulan

Dalam artikel ini orang lain bisa mendapatkan informasi tentang peran pengasuh dalam perkembangan sosial emosional anak di panti asuhan bonek Sidoarjo dimana peran yang pertama sebagai model sebagaimana orang tua memberikan contoh kepada anak dan peran yang ke dua ini sebagai pendidik utama dan pertama sebagaimana orang tua memberikan pengajaran kepada anaknya, mengarahkan anaknya untuk menjadi anak yang lebih baik di masa yang akan datang.

Perkembangan anak juga tidak selamanya berjalan selaras atau bersamaan, karena karakteristik anak juga berbeda-beda, di panti asuhan sentuhan pengasuh menjadi bukti bahwa anak bisa menjadi baik perkembangan sosial emosionalnya.

Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini saran dari penemuan yang ada di panti asuhan bonek sidoarjo sebagai berikut: (1) Bagi pemerintah hendaknya lebih memperhatikan lembaga pendidikan nonformal terlebih panti asuhan. (2) Bagi masyarakat meski panti asuhan bonek ini didirikan oleh masyarakat dan untuk masyarakat namun masyarakat wajib mendukung apapun rencana lembaga swasta dalam membantu pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Ningrum Mallevi, 2015. Pola Pengasuhan Anak Usia Dini. Surabaya: Unesa University Press.
- Arikunto, Suharsini. 2006. Prosedur Penelitian: Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Berns, R. M. (1997). *Child, Family, School, Social Community and Support*. Harcourt Brace College Publisher.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1998). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Islamiyah, Choirul. 2019. *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Jurnal Universitas Negeri Surabaya.
- Kaplan, David. 2002. *Teori Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mardiyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. (2020). Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial untuk Membangun Empati dan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 576. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.665>
- Muhadi, Yunanto. 2016. *Sudah Benarkah Cara Kita Mendidik Anak*. Yogyakarta: Diva Press.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Santrock, W. J. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sisdiknas U. U. (2003) Undang-Undang RI NO. 20 Tahun 2003. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 34, tentang fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara.
- Yahro, S. U. 2009. *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Beyond Centers And Circle Times*. Skripsi tidak dipublikasikan. Fakultas Tarbiyah UIN Kalijaga.